

Tinjauan literatur sistematis: Dampak inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap pola menyusui dan kesehatan bayi

Systematic literature review: The impact of early breastfeeding initiation on breastfeeding patterns and infant health

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2026, Vol. 7(1) 1-11
© The Author(s) 2026



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v7i1.2599>
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Audry Maharani Agustine Putri¹, Anita Rahmiwati^{2*}, Haerawati Idris³

Abstract

Background: Breast milk is the main source of nutrition for infants, and early initiation of breastfeeding within the first hour after birth plays an important role in supporting the success of exclusive breastfeeding. Despite being recommended by the World Health Organization, early initiation of breastfeeding (EIB) coverage in Indonesia remains low. The 2023 Indonesian Health Survey noted that only 45.1% of infants received EIB, which is influenced by a lack of education, medical interventions during delivery, and unsupportive health facility policies. This highlights the importance of further examining the impact of IMD on breastfeeding success and overall infant health.

Objectives: This article aims to explore the impact of EIBF on breastfeeding patterns and infant health.

Methods: This study is a literature review that uses a systematic approach with searches on Google Scholar and the PubMed database using the keywords 'early initiation of breastfeeding', 'exclusive breastfeeding', and 'breastfeeding patterns' (2020–2025). Article selection followed the PRISMA guidelines, starting with identification of 550 initial articles, followed by screening based on titles and abstracts, resulting in 258 articles. The eligibility evaluation stage excluded 66 articles that could not be included in the criteria, resulting in six final articles for review.

Results: Early initiation of breastfeeding is important for the success of exclusive breastfeeding and infant health. EIB increases maternal confidence, reduces early interventions, such as the use of formula, and stimulates the suckling reflex during the sensitive first 2 hours after birth. In addition, EIB supports milk production through the stimulation of the hormones prolactin and oxytocin. Skin contact during EIB helps maintain the baby's body temperature and prevents hypothermia. In addition to these physiological benefits, EIB strengthens the emotional bond between mothers and babies, which contributes to the long-term success of breastfeeding.

Conclusion: EIBF provides significant benefits for infant health and development while supporting successful breastfeeding.

Keywords:

Early Initiation of Breastfeeding, Exclusive Breastfeeding, Breastfeeding Pattern, Infant Health

Abstrak

Latar belakang: Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi utama bagi bayi dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dalam satu jam pertama kelahiran berperan penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Meskipun direkomendasikan oleh WHO, cakupan IMD di Indonesia masih rendah. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat hanya 45,1% bayi yang mendapatkan IMD, yang dipengaruhi oleh kurangnya edukasi, intervensi medis saat persalinan, serta kebijakan fasilitas kesehatan yang belum mendukung. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menelaah lebih jauh dampak pelaksanaan IMD terhadap keberhasilan menyusui dan kesehatan bayi secara keseluruhan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak IMD terhadap pola menyusui dan kesehatan bayi.

¹ Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. E-mail: audrymaharani549@gmail.com

² Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. E-mail: anita_rahmiwati@fkm.unsri.ac.id

³ Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. E-mail: haera@fkm.unsri.ac.id

Penulis Koresponding

Anita Rahmiwati: Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. E-mail: anita_rahmiwati@fkm.unsri.ac.id

Metode: Studi ini merupakan tinjauan literatur yang menggunakan pendekatan sistematis dengan pencarian database Google Scholar dan Pubmed menggunakan kata kunci 'Inisiasi Menyusu Dini,' 'ASI Eksklusif,' dan 'Pola Menyusui,' (2020 – 2025). Seleksi artikel mengikuti pedoman PRISMA dimulai dari identifikasi 550 artikel awal, kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak yang menghasilkan 258 artikel. Tahap evaluasi kelayakan mengeksklusi 66 artikel karena tidak memenuhi kriteria inklusi, sehingga diperoleh 6 artikel final untuk ditinjau.

Hasil: Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berperan penting dalam keberhasilan ASI eksklusif dan kesehatan bayi. IMD meningkatkan kepercayaan diri ibu, mengurangi intervensi awal seperti susu formula, serta merangsang refleks menyusui pada masa sensitif dua jam pertama kelahiran. Selain itu, IMD mendukung produksi ASI melalui stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin. Kontak kulit saat IMD juga membantu menjaga suhu tubuh bayi dan mencegah hipotermia. Di samping manfaat fisiologis, IMD memperkuat ikatan emosional ibu dan bayi, yang berkontribusi pada keberhasilan menyusui jangka panjang.

Kesimpulan: IMD memberikan manfaat besar bagi kesehatan dan perkembangan bayi, serta mendukung keberhasilan menyusui.

Kata Kunci:

Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif, Pola Menyusui, Kesehatan Bayi

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) dikenal sebagai sumber gizi utama yang paling sesuai bagi bayi, karena kandungan nutrisinya telah selaras dengan kebutuhan fisiologis mereka yang mendukung tumbuh kembang yang optimal serta menjaga status gizi secara keseluruhan (Umiyah, 2018). ASI eksklusif merujuk pada praktik selama enam bulan pertama sejak kelahiran, bayi dianjurkan hanya menerima ASI tanpa disertai makanan atau minuman tambahan (Erlani et al., 2020) (Iris & Rohaeni, 2021) (Septina & Rulianti, 2022). Banyak faktor yang bisa memengaruhi berhasil atau tidaknya pemberian ASI eksklusif pada bayi, salah satu faktornya adalah dukungan dari tenaga kesehatan dalam menjalankan proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Handayani, 2017). IMD merupakan proses alami di mana bayi diteltakkan di dada ibunya dan secara naluriah akan mencari puting serta mulai menyusui dalam satu jam pertama setelah dilahirkan tanpa dipaksa atau disodorkan secara langsung. Praktik IMD ini menjadi fondasi penting untuk mempermudah proses menyusui dan mendukung keberlangsungan ASI eksklusif, yang terbukti mampu meningkatkan angka meningkatkan peluang bayi untuk bertahan hidup serta menurunkan risiko terjadinya infeksi (Faridah & Susanti, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui pada satu jam pertama kehidupan memiliki peran penting dalam memastikan bayi mendapat ASI eksklusif hingga usia enam bulan dan bahkan mempertahankan menyusui hingga dua tahun (Rajia et al., 2023). Meski WHO merekomendasikan IMD secara luas,

tingkat implementasinya di berbagai daerah masih fluktuatif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), cakupan bayi berusia di bawah enam bulan yang menerima ASI eksklusif pada tahun 2024 mencapai 74,73% (BPS, 2024). Akan tetapi, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengungkapkan bahwa hanya 58,2% bayi yang mulai menyusui dalam satu jam pertama kelahiran melalui IMD, di mana 84,1% bayi mulai menyusui dalam kurun waktu kurang dari satu jam setelah kelahiran dan 15,9% sisanya melebihi satu jam (Kemenkes RI, 2018). Sementara itu, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan penurunan angka pelaksanaan IMD, dengan hanya 45,1% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir (Kemenkes, 2023). Penurunan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pengetahuan ibu yang masih terbatas, kurangnya motivasi dari keluarga, serta rendahnya dukungan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan IMD (Rany & Desfita, 2010).

Meneliti mengenai dampak Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap pola menyusui dan kesehatan bayi menjadi sangat penting karena IMD berperan dalam meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif, memperkuat ikatan ibu dan bayi, serta memberikan manfaat kesehatan seperti peningkatan imunitas dan penurunan risiko infeksi (Nathalia et al., 2019); Al Rahmad et al., 20023). Meskipun demikian, masih banyak ibu yang tidak melaksanakan IMD akibat kurang edukasi, adanya intervensi medis tertentu, atau kebijakan rumah sakit yang belum mendukung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji IMD secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan analisis dampak IMD terhadap keberhasilan ASI

eksklusif, pola menyusui, dan indikator kesehatan bayi secara simultan dalam konteks terkini di Indonesia. Pendekatan komprehensif ini memberikan perspektif yang belum banyak dilakukan, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi berbasis bukti yang lebih terintegrasi untuk perbaikan kebijakan maternal – neonatal dan menjadi rujukan strategis bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan cakupan IMD di fasilitas pelayanan kesehatan.

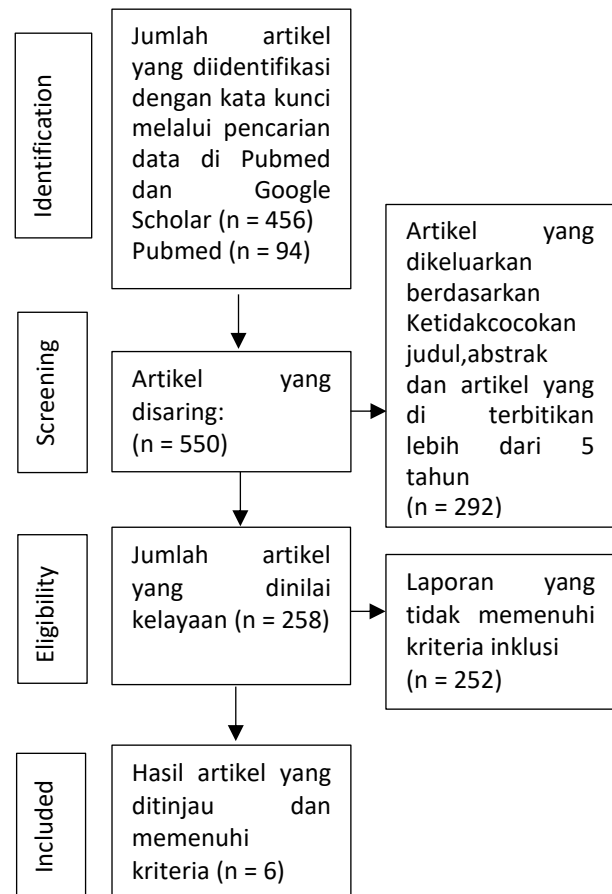
Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode tinjauan pustaka (literature review). Tinjauan pustaka merupakan proses penyusunan uraian sistematis mengenai teori-teori, hasil temuan, serta literatur ilmiah lainnya yang diambil dari beragam referensi, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kerangka konseptual serta pemahaman yang komprehensif terhadap masalah penelitian yang dikaji. Pendekatan ini dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai strategi pencarian sumber ilmiah, termasuk penelusuran artikel dalam basis data jurnal penelitian, pencarian daring melalui mesin pencari akademik, serta penelaahan artikel dari platform seperti Google Scholar dan PubMed.

Pada tahap awal, proses identifikasi artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia seperti "Inisiasi Menyusu Dini (IMD)", "pola menyusui bayi", "keberhasilan menyusui", dan "ASI eksklusif". Selain itu, kata kunci dalam bahasa Inggris juga digunakan untuk memperluas cakupan, antara lain "Early Initiation of Breastfeeding (EIBF)", "Breastfeeding Patterns", "Exclusive Breastfeeding", dan "breastfeeding success factors". Pencarian artikel dibatasi pada periode terbit tahun 2020 hingga 2025, serta difokuskan pada artikel yang tersedia dalam akses terbuka (open access). Selanjutnya, dilakukan seleksi terhadap artikel-artikel yang relevan dan sesuai dengan fokus kajian penulis. Kriteria inklusi: (1) artikel membahas topik Inisiasi Menyusu Dini (IMD)/ keterkaitannya dengan pola menyusui atau kesehatan bayi, (2) Publikasi tahun 2020 – 2025,

(3) artikel open access dan dapat diunduh penuh (full text). Kriteria eksklusi: (1) artikel yang tidak menyediakan data atau pembahasan terkait variabel yang diteliti, (2) peneliti dengan responden bukan ibu dan bayi.

Dari proses ini, diperoleh lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi sebagaimana ditetapkan dalam diagram prisma berikut:



Gambar 1. Alur Diagram Prisma

Hasil

Hasil analisis tinjauan ini mengidentifikasi 6 penelitian berupa 6 penelitian nasional yang dirangkum dalam Tabel:

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel

Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
Dinar Perbawati (2022)	Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Pemberan ASI	Menganalisis hubungan IMD dengan pemberian ASI Eksklusif	Studi ini menggarisbawahi pentingnya peran Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, pelaksanaan IMD

	Eksklusif di Wilayah Puskesmas Mumbulsari Kabupaten Jember		dan pemberian ASI eksklusif turut berkontribusi dalam memastikan kecukupan asupan gizi bayi serta pencegahan terhadap gangguan status gizi. Namun tidak menyebutkan ukuran sampel dan metode analisis statistik yang digunakan. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD secara menyeluruh dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperbaiki derajat kesehatan bayi dan menurunkan angka morbiditas (Dinar Perbawati, 2022).
Nila Hayati, Jojor Patina Rumapea (2022)	Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu PostPartum di Posyandu Desa Bangun Sari Baru Tanjung Morawa Tahun 2021	Menganalisis hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di Posyandu Desa Bangun Sari Baru Tanjung Mowara. Serta, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang menghambat pelaksanaan IMD serta memberika rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya IMD dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Inisiasi Menyusu Dini memberikan dampak positif terhadap proses produksi ASI pada ibu setelah melahirkan. Di wilayah kerja Posyandu Desa Bangun Sari Baru Tanjung Morawa, sebagian besar ibu (51,6%) tidak melaksanakan IMD, yang berdampak pada ketidakteraturan produksi ASI. Hambatan utama dalam pelaksanaan IMD meliputi rendahnya kepercayaan terhadap manfaat ASI, anggapan bahwa susu formula lebih unggul, serta keterbatasan waktu ibu akibat aktivitas kerja yang tinggi. Studi ini merekomendasikan peningkatan peran tenaga kesehatan sebagai pendukung utama keberhasilan menyusui eksklusif dan pertumbuhan bayi secara optimal. Namun penelitian ini sampel yang digunakan kecil, tidak ada kontrol terhadap confounding factors (Hayati, 2022).
Putu Indah Budi Apsari, I Nyoman Supadma, Gusdek Ajie Sanjaya (2024)	Analisis Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan <i>Bonding Attachment</i> pada Ibu Nifas: Studi di Kabupaten Tabanan	Menganalisis hubungan antara IMD dan Bonding Attachment, mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan IMD, serta mengeksplorasi peran persalinan SC sebagai penghambat pelaksanaan IMD. Selain itu, studi ini bertujuan untuk menekankan pentingnya edukasi IMD melalui layanan ANC guna meningkatkan cakupan	Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berperan penting dalam mempererat hubungan emosional (<i>bonding attachment</i>) antara ibu dan bayi. Hasil studi menunjukkan bahwa IMD dapat dilakukan pada proses persalinan normal maupun sesar (SC), namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik ibu dan bayi. Kendala yang kerap ditemui adalah proses SC, di mana efek anestesi dan nyeri pascaoperasi sering menjadi hambatan utama. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu mengenai IMD serta keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, terutama selama pemeriksaan kehamilan (ANC),

		dan keberhasilannya.	berkontribusi terhadap pelaksanaan IMD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan IMD berkaitan erat dengan kekuatan ikatan emosional antara ibu dan bayi, di mana IMD meningkatkan kualitas keterikatan tersebut. Namun penelitian ini tidak ada instrument validated untuk mengukur bonding. (Sanjaya, 2024).
Ann – Marie Widstrom, Kajsa Brimdyr, Kristin Svensson, Karin Cadwell, Eva Nissen (2019)	Skin to skin contact the first hour after birth, underlying implications and clinical practice	Penelitian ini bertujuan menghubungkan siklus pengetahuan ke tindakan dengan mengintegrasikan observasi klinis dan praktik berbasis bukti untuk memandu klinis dalam implementasi kontak kulit ke kulit yang aman dan tidak terganggu pada jam – jam pertama setelah kelahiran	Kontak kulit ke kulit dalam jam pertama terbukti meningkatkan kontraksi uterus, mengurangi perdarahan, mempercepat pengeluaran plasenta, dan menurunkan tingkat stres bayi. Penelitian juga mengidentifikasi bahwa refleks menghisap bayi berada pada kondisi optimal dalam 20 – 30 menit pertama setelah lahir. Meskipun penelitian ini memberikan panduan praktis, terdapat keterbatasan. Tidak menggunakan desain peneliiian ekperimental terkontrol (Widström et al., 2019).
Yulia (2021)	Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini terhadap Perubahan Suhu pada Bayi Baru Lahir di PMB Siti Rahayu	Menjelaskan manfaat IMD bagi bayi dan ibu, dengan fokus pada stabilisasi suhu tubuh bayi, peningkatan kesehatan bayi, serta peran hormone dalam mendukung proses menyusui dan pemulihan ibu pasca persalinan.	Studi ini menegaskan pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam menjaga kestabilan suhu tubuh bayi serta memberikan manfaat fisiologis bagi ibu dan anak. IMD terbukti berdampak signifikan terhadap pengaturan suhu tubuh bayi pascakelahiran, sebagaimana dibuktikan melalui analisis statistik yang menunjukkan perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah pelaksanaan IMD (p-value < 0,005). Selain itu, IMD turut mendukung kestabilan sistem pernapasan, pengaturan suhu, kualitas tidur bayi, serta mempercepat peningkatan berat badan. Bagi ibu, IMD membantu merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin, yang berfungsi dalam mempercepat kontraksi rahim, menekan perdarahan pascapersalinan, memperlancar produksi ASI, dan memberikan efek menenangkan. Namun, tidak ada kelompok kontrol, generalizability terbatas (Yulia, 2021).
Lestanti, Ratna Kurniawati, Parmilah (2024)	Fasilitas Inisiasi Menyusui Dini pada Bayi Baru Lahir untuk Mendukung Keberhasilan Menyusui Efektif	Membuktikan hubungan antara pelaksanaan IMD dengan efektivitas menyusui serta menekankan pentingnya dukungan tenaga kesehatan dalam	Studi ini menyoroti pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam mendukung refleks alami bayi dalam proses menyusui sekaligus keberhasilan pemberian ASI. Penelitian ini menggarisbawahi peranan penting Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam

<p>memastikan dilakukan segera setelah kelahiran meningkatkan refleksi bayi dalam menyusui dan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.</p>	<p>IMD setelah guna refleksi menyusui dan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.</p>	<p>mengoptimalkan refleks menyusui bayi serta meningkatkan keberhasilan pemberian ASI. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan IMD segera setelah proses kelahiran berkaitan dengan frekuensi menyusui yang lebih tinggi serta respon fisiologis positif pada payudara ibu. Refleks menghisap bayi berada dalam kondisi paling optimal pada 20 hingga 30 menit pertama setelah lahir, sehingga keterlambatan dalam pelaksanaan IMD berpotensi menghambat kemampuan bayi dalam menyusui secara efektif. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara IMD dan keberhasilan menyusui (Kurniawati et al., 2024).</p>
--	---	--

Pembahasan

Berdasarkan analisis dari 6 artikel penelitian, ditemukan beberapa dampak Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap pola menyusui dan kesehatan bayi, yaitu dampak terhadap pola menyusui (mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, memperkuat refleks menghisap pada bayi, serta membantu kelancaran produksi ASI) dan dampak terhadap kesehatan bayi (Menjaga suhu tubuh dan stabilitas pernapasan, Meningkatkan bonding ibu dan bayi).

Meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif

Kendala dalam pemberian ASI Eksklusif meliputi pemberian makanan dan minuman sebelum ASI keluar, seperti madu dan susu formula, serta ketidakpercayaan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui. Selain itu, ketidaksabaran ibu saat melihat bayi menangis sering kali menjadi alasan utama untuk memberikan asupan selain ASI. Gencarnya promosi susu formula berkontribusi terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif (Priscilla & Sy, 2011). Temuan penelitian lokal tentang korelasi positif antara IMD dan keberhasilan ASI eksklusif didukung oleh Smith et al (2017) menganalisis 96 studi dari berbagai negara dan menemukan bahwa penundaan inisiasi menyusui lebih dari satu jam secara signifikan meningkatkan risiko mortalitas neonatal (Smith et al., 2017). Hal ini memperkuat temuan Dinar Perbawati (2022) yang menunjukkan IMD berperan dalam menekan angka mordibitas bayi (Dinar Perbawati, 2022).

Selain faktor individu, dukungan dari lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap

keberhasilan ASI eksklusif. Kurangnya dukungan dari suami, orang tua, dan keluarga dapat menjadi kendala, terutama jika terdapat budaya turun – temurun yang masih menganggap pemberian madu saat bayi baru lahir atau makanan sebelum usia enam bulan sebagai hal yang wajar (Siregar & Sihombing, 2020). Temuan penelitian nasional mengenai peran IMD dalam mendukung ASI eksklusif sejalan dengan bukti internasional. Studi prodpektif di Vietnam dengan 1,812 subjek mengkonfirmasi adanya dose – response relationship antara durasi kontak kulit ke kulit dan prevalensi ASI eksklusif selama hospitalisasi

Meningkatkan Refleks Menghisap pada Bayi

IMD atau permulaan menyusui dini adalah proses saat bayi mulai menyusui sendiri tak lama setelah lahir. Keberhasilan menyusui sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan IMD, khususnya karena dua jam pertama setelah kelahiran dikenal sebagai "masa sensitif," waktu yang paling tepat untuk bayi baru lahir melakukan IMD. Pada periode ini, bayi menunjukkan refleks alami seperti rooting, refleks mengisap, dan refleks menelan, yang sangat penting untuk proses menyusui (Yuliana et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kuswinarno (2013) menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan IMD lebih sering mengalami refleks menyusui yang kurang baik, terutama dalam hal refleks mencari (rooting reflex). Bayi yang tidak mendapatkan stimulus sejak dini cenderung mengalami kesulitan dalam menemukan puting ibu

secara mandiri. Selain itu, bayi yang tidak diberikan IMD membutuhkan waktu lebih lama untuk mulai menyusui, bahkan dalam beberapa kasus bisa mencapai 10 jam setelah lahir (Kuswinarno et al., 2013).

Secara fisiologis, bayi yang lahir sehat secara normal memiliki refleks rooting dan refleks mengisap yang membantunya mencari puting ibu, mengisapnya, dan mulai menyusui dalam satu jam pertama setelah lahir. Sentuhan pada pipi atau bibir bayi akan merangsang bayi untuk menoleh, membuka mulut, dan mencari puting. Saat puting ibu menyentuh langit-langit bayi, refleks mengisap akan aktif, menyebabkan tekanan pada areola dan puting sehingga ASI mengalir keluar melalui sinus laktiferus. Gerakan peristaltik pada lidah dan mulut bayi membantu mengalirkan ASI ke tenggorokan, memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan (Isah et al., 2022). Insting dan refleks bayi yang sangat kuat dalam satu jam pertama setelah lahir berperan dalam memberikan stimulus bagi kelancaran produksi dan pemberian ASI selanjutnya. Oleh karena itu, IMD menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi (Kuswinarno et al., 2013).

Widstrom et al (2019) melalui analisis video – etnografi mengidentifikasi 9 tahap instinktif bayi selama kontak kulit ke kulit: *birth cry, relaxation, awakening, activity, rest, crawling, familiarization, suckling, dan sleeping*. Studi neuroimaging terbaru menggunakan *near infrared spectroscopy* menunjukkan bahwa bayi yang mendapat *early skin to skin contact* menunjukkan peningkatan aktivitas cortical. Temuan ini menjelaskan mengapa bayi yang tidak mendapatkan IMD mengalami delayed suckling onset hingga 10 jam sebagaimana dilaporkan dalam penelitian nasional (Widström et al., 2019).

Membantu Produksi ASI

IMD bukan hanya bertujuan untuk memberikan nutrisi, tetapi juga untuk melatih bayi dalam menghisap puting serta membantu ibu dalam memulai produksi ASI. Jika bayi tidak mulai menghisap dalam 30 menit pertama setelah lahir, kadar prolactin dapat menurun, sehingga produksi ASI menjadi lebih lambat dan pengeluaran klostrum tertunda hingga hari ketiga atau lebih. (Yuliana et al., 2020). Proses produksi dan

pengeluaran ASI pada ibu menyusui bergantung pada dua refleks utama, yaitu refleks prolaktin dan refleks oksitosin. Prolaktin berperan dalam produksi ASI, sedangkan oksitosin berfungsi dalam pengeluaran ASI. Hormon-hormon ini sangat penting dalam tahap awal menyusui dan berperan dalam pemeliharaan produksi ASI sepanjang periode laktasi. Berkurangnya rangsangan menyusui akibat kurangnya kekuatan hisapan bayi, frekuensi menyusui yang rendah, atau durasi menyusui yang singkat dapat menyebabkan pelepasan prolaktin dari hipofisis berkurang, sehingga produksi ASI menurun. Untuk mempertahankan produksi ASI sejak minggu pertama kelahiran, kadar prolaktin yang cukup harus tetap terjaga (Solekha & Nurlaela, 2021). Sementara itu, oksitosin bekerja pada sel mioepitel di alveoli kelenjar mammae dan berfungsi memacu kontraksi otot polos di dinding alveolus serta saluran ASI. Kontraksi ini membantu memompa ASI keluar, memastikan bayi mendapatkan ASI dengan lancar. Semakin sering bayi menyusui, semakin optimal proses pengosongan alveolus dan saluran ASI, yang pada akhirnya dapat mencegah bendungan ASI serta meningkatkan kelancaran menyusui (Solekha & Nurlaela, 2021).

Menjaga Suhu Tubuh dan Stabilitas Pernapasan

Penelitian oleh Ollie et al. (2020) mengungkapkan bahwa sebelum pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), sebanyak 23 bayi baru lahir tercatat memiliki suhu tubuh sebesar 36,2°C. Setelah pelaksanaan IMD, terjadi peningkatan suhu tubuh rata-rata sebesar 0,06°C, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif antara pelaksanaan IMD dengan stabilitas suhu tubuh neonates (Ollie et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Safari et al (2018) yang menggunakan metodologi yang lebih robust dengan mengukur suhu tubuh pada interval waktu yang lebih sistematis, menunjukkan bahwa skin to skin contact secara konsisten mempertahankan suhu bayi dalam rentang normal (36.5 – 37.5°C) (Safari et al., 2018).

Fenomena penurunan suhu pada bayi baru lahir ini umumnya disebabkan oleh kehilangan panas yang terjadi lebih besar dibandingkan orang dewasa, yakni sekitar empat kali lipat. Dalam 30 menit pertama setelah kelahiran, suhu tubuh bayi dapat menurun sekitar 3 hingga 4°C, dengan penurunan suhu kulit mencapai 0,3°C per menit ketika berada dalam ruangan dengan suhu antara 20–25°C. Hal ini terjadi karena sistem

termoregulasi bayi yang belum berkembang sempurna, sehingga bayi sangat rentan mengalami penurunan suhu tubuh ekstrem yang dapat berujung pada kondisi hipotermia. Apabila suhu tubuh bayi menurun, maka proses metabolik dan fisiologis seperti frekuensi pernapasan, denyut jantung, tekanan darah, hingga kesadaran bayi dapat terganggu, yang bila tidak ditangani segera berisiko menyebabkan kematian neonatus (Yunura et al., 2023).

Bayi yang baru lahir dapat mengalami kehilangan panas tubuh melalui berbagai mekanisme, di antaranya adalah evaporasi akibat penguapan cairan ketuban dari permukaan kulit, serta konveksi, yaitu proses perpindahan panas dari tubuh bayi ke lingkungan yang memiliki suhu lebih rendah, khususnya ketika bayi berada di ruangan bersuhu dingin. Oleh karena itu, pengendalian terhadap berbagai mekanisme kehilangan panas menjadi landasan penting dalam praktik perawatan neonatal (Psiari Kusuma Wardani, Indah Comalasar & Linda Puspita, 2017). Zulala (2019) menambahkan bahwa IMD dapat merangsang sistem saraf parasimpatis melalui stimulasi sentuhan dan aroma, yang kemudian memicu pelepasan hormon oksitosin pada ibu. Respons fisiologis ini menyebabkan peningkatan suhu pada payudara ibu, yang kemudian berperan dalam menjaga kestabilan suhu tubuh bayi selama proses IMD berlangsung. Kulit ibu memiliki fungsi sebagai termoregulator alami yang sangat efektif bagi bayi. Ketika bayi mengalami penurunan suhu tubuh, kulit dada ibu dapat meningkatkan suhunya secara otomatis hingga dua derajat untuk memberikan kehangatan. Sebaliknya, jika suhu tubuh bayi meningkat, suhu kulit ibu akan menurun sekitar satu derajat untuk menjaga suhu bayi tetap stabil, sehingga secara efektif mengurangi risiko terjadinya hipotermia pada neonatus.

Meningkatkan Bonding Ibu dan Bayi

Penguatan ikatan antara ibu dan bayi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan sejak awal kelahiran. Bonding merujuk pada proses awal yang memungkinkan ibu mengekspresikan kasih sayangnya kepada bayi segera setelah proses persalinan, sedangkan attachment mengacu pada hubungan emosional yang terjalin secara konsisten dan berkelanjutan antara ibu dan anak. Dengan demikian, bonding dan attachment merupakan bentuk interaksi dini yang menjadi fondasi dalam

membentuk keterikatan emosional yang kuat antara keduanya. Respons afektif ibu terhadap bayinya berperan besar dalam mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak, dan hal ini dapat diperkuat melalui dukungan emosional dari pasangan serta lingkungan keluarga (Asiyah et al., 2019). Temuan ini sejalan dengan studi Widstrom et al (2019) menjelaskan bahwa kontak mata yang terjadi sekitar 30 menit setelah lahir selama skin to skin contact melibatkan pupillary contagion yang fundamental untuk perkembangan sosial dan emosional, dengan ibu sering mengingat momen kontak mata pertama sebagai pengalaman yang tak terlupakan.

Salah satu intervensi yang terbukti efektif dalam membangun bonding dan attachment adalah pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Melalui praktik ini, bayi langsung ditempatkan di dada ibu segera setelah dilahirkan, sehingga memungkinkan terjadinya kontak kulit langsung. Dalam kondisi ini, bayi secara naluriah akan bergerak mencari puting susu ibu dan mulai menyusu melalui refleks menyedot (suckling). Proses tersebut tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, tetapi juga mempercepat terbentuknya kedekatan emosional antara ibu dan bayi (Pratiwi et al., 2021). Dengan adanya kontak fisik dan emosional yang intens melalui IMD, bayi akan merasa lebih tenang dan aman, sedangkan ibu akan merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam memberikan ASI secara optimal.

Kesimpulan

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pola menyusui dan kesehatan bayi. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mampu meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif melalui rangsangan refleks menghisap bayi dan membantu produksi ASI melalui pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin. Selain itu, IMD berperan dalam menjaga suhu tubuh bayi dan stabilitas pernapasan, yang sangat penting untuk mencegah hipotermia pada bayi baru lahir. Proses ini juga meningkatkan ikatan emosional (bonding) antara ibu dan bayi, yang berdampak positif pada perkembangan psikologis dan emosional anak. Dengan demikian, IMD menjadi langkah awal yang krusial dalam mendukung kesehatan bayi dan keberhasilan menyusui.

Meningkatkan efektivitas Inisiasi Menyusui Dini (IMD), tenaga kesehatan wajib memberikan edukasi kepada ibu hamil tentang pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif, serta mengurangi intervensi yang dapat menghambat proses menyusui segera setelah persalinan. Dukungan dari keluarga, khususnya suami dan orang tua, juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Selain itu, kebijakan di fasilitas pelayanan kesehatan harus memastikan bahwa setiap bayi memiliki kesempatan untuk menjalani IMD dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlangsungan proses tersebut. Upaya promotif dan preventif dalam mendukung implementasi IMD perlu diperkuat melalui sosialisasi dan kampanye kesehatan yang berkelanjutan, guna meningkatkan pemahaman ibu mengenai manfaat IMD serta mendorong penerapannya demi optimalisasi kesehatan bayi.

Keterbatasan studi ini kurangnya data jangka panjang mengenai dampak IMD terhadap kesehatan anak hingga masa dewasa. Selain itu, faktor – faktor confounding seperti kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan ibu, dan dukungan tenaga kesehatan belum sepenuhnya dikontrol dalam beberapa penelitian yang direview. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji efektivitas IMD pada populasi dengan karakteristik khusus seperti bayi premature atau ibu dengan kondisi medis tertentu. Selain itu, perlu dilakukan penelitian implementasi untuk mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam meningkatkan angka keberhasilan IMD di berbagai setting pelayanan kesehatan, termasuk evaluasi program pelatihan tenaga kesehatan dan sistem monitoring yang berkelanjutan.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penelitian ini dilaksanakan tanpa adanya konflik kepentingan antara penulis dan institusi terkait, baik dalam aspek penulisan naskah maupun proses publikasi hasil penelitian yang dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para Dosen Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya atas segala

bentuk arahan, saran, dan bimbingan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Al Rahmad, A. H., Amelia, R. L., & Gita Gressia, R. G. (2023). Pemanfaatan booklet sebagai media konseling dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI eksklusif. *Kesmas Indonesia*, *15*(2), 164–178. <https://doi.org/10.20884/1.ki.2023.15.2.8189>
- Asiyah, N., M, A. R., & Kristiani, D. (2019). Sibling Rivalry Dengan Bounding Attachment Pada Ibu. *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *10*(1), 196–205.
- BPS. (2024). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen)*, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MCMY/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi-persen-.html>
- Dinar Perbawati. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Mumbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, *8*(3), 154–159. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v8i3.1334>
- Erlani, N. K. A. T., Seriani, L., & Ariastuti, L. P. (2020). Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Wanita Pekerja Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Medika Udayana*, *9*(7), 4–6. <https://doi.org/10.24843.MU.2020.V9.i12.P15>
- Faridah, F., & Susanti, A. (2021). Analysis Relationship of Early Breastfeeding Initiation and Exclusive Breastfeeding Towards Nutrition Status of Toddler at Puskesmas Wonokromo Surabaya. *Jurnal Midpro*, *13*(1), 24. <https://doi.org/10.30736/md.v13i1.270>
- Handayani, S. (2017). Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Merupakan Awal Sempurna Pemberian Asi Eksklusif Dan Penyelamat Kehidupan Bayi. *Kemenkes RI*, *10*.
- Hayati, N. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Posyandu Desa Bangun Sari Baru Tanjung Morawa Tahun 2021. *Jidan*

- (*Jurnal Ilmiah Kebidanan*), 2(1), 43–49. <https://doi.org/10.51771/jdn.v2i1.258>
- Iis, I., & Rohaeni, E. (2021). Perbedaan Pemberian Asi Eksklusif dengan yang Tidak Eksklusif Terhadap Pertumbuhan pada Balita Di UPTD Puskesmas Krangkeng Kabupaten Indramayu. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3260. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3643>
- Isah, N., Amlah, & Afrika, E. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Promosi Susu Formula dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kutaraya Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar- Rum Salatiga*, 6(2). <https://e-journal.ar-rum.ac.id/index.php/JIKA/article/view/141/146>
- Kemenkes, R. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). *Kemenkes*, 443–447.
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf)
- Kurniawati, R., Keperawatan, A., Temanggung, A., Partum, I. P., & Efektif, M. (2024). Fasilitasi Inisiasi Menyusui Dini Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kesehatan Alkautsar (JIKKA)*, 2(2), 13–16.
- Kuswinarno, V. B., Syahadatina, M., & Rahmayanti, D. (2013). Inisiasi Menyusu Dini Dengan Refleks Menyusu Pada Bayi Baru Lahir. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 01(01), 96–103. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JDK/article/view/1659>
- Nathalia, L., Kaunang, D., & Manoppo, J. C. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 49–64.
- Olii, N., Hiola, T., Kebidanan, J., Kemenkes, P., Badan, S., & Lahir, B. B. (2020). *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Badan Bayi Baru Lahir*. 7, 8–14.
- Pratiwi, K., Wulandari, R. E. P., & Andriyani, M. (2021). Bounding Attachment Pada Ibu Yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(1), 97–103. <https://doi.org/10.31101/jkk.2071>
- Priscilla, V., & Sy, E. (2011). Hubungan Pelaksanaan Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 6(1), 16–23. <https://doi.org/10.24893/jkma.v6i1.83>
- Rajia, Hermawati, & Salim, I. L. (2023). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Ketahanan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi. *International Breastfeeding Journal*, 4(2).
- Rany, N., & Desfita, S. (2010). Keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Rumah Bersalin Dan Balai Pengobatan Taman Sari Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol1.iss1.8>
- Safari, K., Saeed, A. A., Hasan, S. S., & Moghaddam-Banaem, L. (2018). The effect of mother and newborn early skin-to-skin contact on initiation of breastfeeding, newborn temperature and duration of third stage of labor. *International Breastfeeding Journal*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13006-018-0174-9>
- Sanjaya, G. A. (2024). Analisis Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Bonding Attachment pada Ibu Nifas: Studi di Kabupaten Tabanan. *Sari Pediatri*, 26(24), 69–73.
- Septina, Y., & Rulianti, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang. *Journal of Health Research Science*, 2(01), 47–56. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i01.448>
- Siregar, I., & Sihombing, S. F. (2020). hubungan insisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada neonatus di UPTD puskesmas kuala sempang. *Zona Kebidanan*, 11(1), 1–8.
- Smith, E. R., Hurt, L., Chowdhury, R., Sinha, B., Fawzi, W., & Edmond, K. M. (2017). Delayed breastfeeding initiation and infant survival: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 12(7), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180722>
- Solekha, D., & Nurlaela, E. (2021). Literatur Review : Hubungan Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 928–936. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.772>
- Umiyah, A. (2018). Pengaruh pemberian ASI

- eksklusif terhadap status gizi bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Jangkar 2017. *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.25139/htc.v1i2.1336>
- Widström, A. M., Brimdyr, K., Svensson, K., Cadwell, K., & Nissen, E. (2019). Skin-to-skin contact the first hour after birth, underlying implications and clinical practice. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 108(7), 1192–1204. <https://doi.org/10.1111/apa.14754>
- Yulia. (2021). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Perubahan Suhu Pada Bayi Baru Lahir di PMB Siti Rahayu. *Neonatal Politeknik Kartini Jakarta*, 2(2).
- Yuliana, Suherman, N., & Husada, P. (2020). Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Pada Bayi Umur 6 Sampai 12 Bulan.
- Yunura, I., NR, P. H., & Ernita, L. (2023). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di Pmb Hj Hendriwati, S.St Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), 599–604. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.9196>